



## Determinan Niat *Whistleblowing* Pada Mahasiswa Akuntansi

Sintia Saputri Ningrum<sup>1)</sup>, Munari<sup>\*2)</sup>

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur<sup>1,2)</sup>

Email : sintiasaputri20@gmail.com<sup>1)</sup>, munari.ak@upnjatim.ac.id<sup>\*2)</sup>

### ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze and test the determinants of whistleblowing intentions among accounting students at UPN "Veteran" East Java. The approach used is a quantitative approach, with primary data obtained from questionnaires distributed. The research population consisted of 288 accounting students and a sample of 74 respondents was taken. The hypothesis test and data analysis techniques used is multiple linear regression with the help of SPSS 29.0 software. The results of this study indicate that attitudes and religiosity contribute to whistleblowing intentions, and gender does not contribute to whistleblowing intentions. This research is expected to contribute to knowledge and information related to whistleblowing in the university environment, as well as become a reference for developing policies and internal complaint platforms at the university, and can help increase student awareness of the importance of disclosing fraud or ethical violations around them.*

**Keywords:** *Gender, Religiosity, Attitude, Whistleblowing*

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji determinan niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebar. Populasi penelitian terdiri dari 288 mahasiswa akuntansi dan sampel yang diambil sebanyak 74 responden. Uji hipotesis dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS 29.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan religiusitas berkontribusi terhadap niat *whistleblowing*, serta gender tidak berkontribusi terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan informasi terkait dengan *whistleblowing* di lingkungan perguruan tinggi, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan platform pengaduan internal di universitas, serta dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya mengungkapkan *fraud* atau pelanggaran etika di sekitar mereka.

**Kata Kunci:** *Gender, Religiusitas, Sikap, Whistleblowing*

## PENDAHULUAN

*Fraud* (kecurangan) merupakan suatu tindakan yang melawan hukum secara sengaja yang dilakukan oleh satu orang atau lebih orang dalam suatu organisasi, demi memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* juga bisa diartikan sebagai tindakan yang melanggar aturan atau hukum yang dilakukan dengan sengaja demi mendapatkan keuntungan pribadi. Kecurangan merupakan salah satu bahaya yang mengancam dunia. Salah satu kasus kecurangan yang banyak diperbincangkan saat ini adalah korupsi. Pada tahun 2022, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia turun dari skor 38 menjadi skor 34, karena maraknya fenomena korupsi yang terjadi. Penurunan ini merupakan penurunan paling drastis sejak tahun 1995. Maraknya fenomena korupsi di Indonesia juga mengakibatkan Indonesia menduduki peringkat 110 dari 180 negara paling korupsi di dunia, serta berada di peringkat 7 dalam lingkup Asia Tenggara. (*Transparency International*, 2022).

Kecurangan dalam bentuk korupsi bisa terjadi diberbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Menurut *Indonesia Corruption Watch* (2022), pemetaan kasus korupsi di Indonesia berdasarkan sektor pada tahun 2022 menyatakan bahwa sektor pendidikan menduduki peringkat keempat kasus korupsi terbanyak setelah sektor dana desa, utilitas dan pemerintahan. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang rawan korupsi dengan jumlah kasus sebanyak 40 kasus, menurun dari tahun sebelumnya yang berjumlah sebanyak 44 kasus, dengan nilai kerugian negara sebesar Rp130.422.725.802, serta nilai suap dan pungli sebesar Rp4.411.700.000.

Salah satu kasus korupsi pada sektor pendidikan saat ini adalah dugaan kasus korupsi di Universitas Udayana terkait dana Sumbangan Pembangunan Institusi (SPI) mahasiswa baru jalur mandiri tahun akademik 2018 sampai 2022. Dilansir dari Kompas.com (2023), dugaan kasus korupsi dana SPI melibatkan I Nyoman Gede Antara yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor Universitas Udayana hingga menimbulkan kerugian Negara yang cukup besar, yakni sebesar Rp335 miliar. Pada dugaan kasus korupsi ini, Kejati Bali sebelumnya sudah menetapkan tiga pejabat di lingkungan Universitas Udayana yang merupakan panitia penerimaan mahasiswa baru jalur mandiri. Selain itu, sejumlah barang bukti berupa dokumen dan barang lainnya sudah disita pihak Kejati Bali. Kasus korupsi yang terjadi di sektor pendidikan lainnya yaitu terjadi di Universitas Mitra Karya terkait kasus dana Program Indonesia Pintar (PIP). Dilansir dari Detik.com (2024), Rektor dan mantan Rektor terlibat dalam kasus ini. Rektor dan mantan Rektor Universitas Mitra Karya, HJ dan S, telah melakukan tindak pidana korupsi pada tahun 2020-2022 yang mengakibatkan kerugian Negara sebesar Rp13 miliar.

Deteksi kecurangan sangat diperlukan mengingat banyaknya tindakan *fraud* yang terjadi saat ini, yang tentunya sangat berbahaya. Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan yaitu melalui pengaduan informasi, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Kegiatan pengaduan informasi mengenai hal yang janggal disebut dengan *whistleblowing*, sedangkan orang atau pihak yang melakukan pengaduan informasi atau

melakukan *whistleblowing* disebut *whistleblower*. *Whistleblowing* merupakan pengungkapan tindakan ilegal, asusila, dan melawan hukum yang dilakukan karyawan aktif maupun non aktif kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan (Ariansyah & Andhaniwati, 2021). Seorang *whistleblower* melakukan tindakan *whistleblowing* ketika ia menyaksikan dan mengetahui adanya suatu tindakan yang dianggap menyimpang dan bisa merugikan atau membahayakan kepentingan umum, kemudian ia melaporkan penyimpangan tersebut kepada masyarakat atau pihak yang berwenang.

Jika *whistleblowing* dipandang sebagai sebuah proses, maka dalam *whistleblowing* setidaknya terdapat unsur pihak yang menyampaikan pengaduan, pihak kepada siapa pengaduan dibuat, dan organisasi terhadap siapa pengaduan diajukan (Near & Miceli, 1985). *Whistleblowing* dilakukan untuk membantu mendeteksi kecurangan agar cepat terungkap dan dilakukan investigasi lebih langsung. Merujuk dari laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2022), sebagian besar pendeteksian kecurangan di dunia ditemukan melalui pengaduan informasi oleh *whistleblower* yaitu sebesar 43%, sedangkan sisanya ditemukan melalui audit internal, review manajemen, pemeriksaan dokumen, kejadian, rekonsiliasi akun, pemantauan transaksi, audit eksternal, pengawasan/pemantauan, pemberitahuan penegak hukum, dari pengakuan, dan dari hal lainnya.

Munculnya tindakan *whistleblowing* pada umumnya dilatarbelakangi oleh adanya seorang *whistleblower* yang melakukan pelaporan kepada pihak yang menerima pengaduan terkait kecurangan atau perbuatan yang tidak etis oleh suatu organisasi atau kelompok. Salah satu kasus terkait *whistleblowing* tersebut adalah Forum Peduli UNS yang melakukan pengaduan kecurangan (*whistleblowing*) pada kasus dugaan korupsi Rektor Universitas Sebelas Maret. Dilansir dari tempo.co (2023), Forum Peduli UNS turut mengawal pelaporan kasus dugaan korupsi di Universitas Sebelas Maret. Forum Peduli UNS juga menyerahkan bukti-bukti kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Namun, salah satu anggota Forum Peduli UNS, M. Khoirul Umam mendapati penganiayaan akibat dari perilaku *whistleblowing* ini. Ancaman, tekanan, dan intimidasi melalui telepon atau pesan singkat juga dialami Forum Peduli UNS dari pihak Rektorat UNS.

Dari kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya menjadi pelapor atau *whistleblower* bukanlah suatu hal yang mudah. Menjadi seorang *whistleblower* selalu disertai dengan risiko dan tantangan, misalnya dikucilkan, intimidasi, atau bahkan pemecatan. Risiko dan tantangan tersebut bisa saja membuat calon *whistleblower* menunda melaporkan atau bahkan sepenuhnya membatalkan pelaporan penyimpangan yang diketahui. Banyaknya kasus *whistleblowing* yang terjadi hendaknya menjadi pembelajaran bagi mahasiswa akuntansi. Hal ini dapat membantu mereka memahami etika profesional seorang akuntan di masa depan. Beberapa determinan niat *whistleblowing* diantaranya adalah sikap, religiusitas, dan gender.

Sikap merupakan penilaian terhadap suatu objek, subjek/orang, lembaga, peristiwa, perilaku atau niat apakah positif atau negatif (Ajzen, 2020). Sikap dapat

didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap pendapat atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Meskipun objeknya sama, sikap seseorang terhadap objek tersebut tidak selalu sama. Faktor-faktor seperti pengalaman, informasi, kebutuhan, dan situasi dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek (Cheisviyanny & Arza, 2019). Seseorang akan bertindak berdasarkan sikapnya terhadap suatu perilaku dan kemudian mengevaluasi apakah perilaku yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Penelitian Kurniawati & Aris (2022) dan Ainun et al. (2021) membuktikan bahwa sikap memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Namun, penelitian Alwi & Helmayunita (2020) dan Pratiwi & Minarso (2021) menyatakan hal yang sebaliknya, yaitu niat *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh sikap. Keyakinan seorang individu terhadap tindakan *whistleblowing* akan menghasilkan sikap terhadap tindakan *whistleblowing* tersebut, baik berupa sikap positif maupun sikap negatif. Banyak mahasiswa yang masih belum sadar bahwa tindakan *whistleblowing* memberikan kontribusi positif untuk negara dalam hal memberantas korupsi dan untuk menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas.

Determinan kedua yaitu religiusitas. Religiusitas dianggap berkaitan dengan peningkatan moral etis seseorang. Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu dasar pemahaman seseorang terkait agama, yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, (Ayem & Rumdoni, 2021). Religiusitas yaitu tingkat keyakinan dan penerapan seseorang pada nilai-nilai agama yang dipeluk sebagai pedoman berperilaku (Rahmawati & Susilawati, 2019). Pada dasarnya setiap agama memiliki aturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemeluknya. Seseorang pasti tidak nyaman melihat tindakan kecurangan yang terjadi disekitarnya apabila mereka memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini akan memunculkan niat untuk melaporkan pelanggaran. Hasil penelitian Widhyatmika et al., (2023) dan Ayem & Rumdoni (2021) menunjukkan bahwasannya religiusitas memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Harahap et al. (2020) dan Farida et al. (2022), yaitu religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Perilaku etis pada seseorang bisa terwujud dengan memiliki nilai religius, sama dengan ajaran agama yang menjelaskan terkait bagaimana cara berperilaku etis (Satrya et al., 2019). Apabila mahasiswa menjunjung tinggi religiusitas, maka mereka pasti akan merasa takut ketika melakukan hal-hal yang dilarang agama dan meninggalkan kewajiban beragama, sehingga mahasiswa sebagai akuntan masa depan akan menjalankan etika profesi yang telah ditetapkan.

Determinan ketiga yaitu gender. Gender merupakan perbedaan ciri-ciri atau sifat laki-laki dan perempuan yang bisa muncul dari tempat satu ke tempat yang lainnya dan dari waktu ke waktu yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Menurut para ahli, analisis gender lebih fokus pada lingkungan yang membentuk kepribadian laki-laki dan perempuan. Dalam Kartini & Maulana (2019), para ilmuwan sosial memperkenalkan gender untuk menjelaskan bahwa ketidaksamaan laki-laki dan perempuan itu merupakan bentukan budaya yang dipelajari serta disosialisasikan sedari kecil dan

merupakan bawaan dari lahir yang diciptakan oleh Tuhan. Nuraini & Haryati (2022) menyatakan bahwa gender merupakan suatu karakter peran yang dapat dipertukarkan pada situasi yang memungkinkan, bukanlah perbedaan jenis kelamin. Pola pikiran dan perilaku dari setiap gender pastinya akan berbeda-beda, termasuk dalam hal *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan). Hasil penelitian Puspitosari (2019) menyimpulkan bahwasannya gender memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Akan tetapi, penelitian Ayem & Rumdoni (2021) dan Fatma Sarni et al. (2020) menyimpulkan bahwasannya niat *whistleblowing* tidak dipengaruhi gender.

Penelitian terkait determinan niat *whistleblowing* sudah banyak dilakukan, tetapi hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kebaruan pada peneliti ini yaitu lokasi penelitian yang tidak sama dengan penelitian terdahulu, yaitu di Prodi Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Mahasiswa akuntansi dijadikan sebagai objek karena mahasiswa akuntansi merupakan cikal bakal untuk masa depan negara yang mungkin saja nanti akan berkontribusi pada negara melalui lembaga-lembaga maupun entitas yang berkaitan dengan profesi akuntan yang merupakan profesi yang cukup krusial untuk membantu memajukan perekonomian negara. Salah satu profesi akuntan ini adalah auditor. Auditor harus mampu mengungkapkan kecurangan yang ditemukan selama melakukan audit atas laporan keuangan. Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya kecurangan bisa dimulai sejak masa kuliah, yakni dengan melakukan pengungkapan kecurangan atau *whistleblowing*. Peneliti menganggap bahwa tindakan *whistleblowing* pada mahasiswa atas kecurangan akademik sebagai suatu tindakan *whistleblowing* atas kecurangan laporan keuangan di masa depan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Widhyatmika et al. (2023) pada variabel sikap dan religiusitas, dan penelitian Fathiyah et al. (2019) pada variabel gender dengan menguji kembali pada lokasi penelitian, waktu, dan temuan fenomena kasus kecurangan yang berbeda. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji determinan niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa berkontribusi dalam pengetahuan dan informasi terkait dengan *whistleblowing* di lingkungan perguruan tinggi, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan platform pengaduan internal di universitas, serta dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya mengungkapkan *fraud* atau pelanggaran etika di sekitar mereka.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, *behavioral beliefs* atau keyakinan perilaku akan menentukan sikap. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa perilaku yang dilakukan berakibat positif, maka ia akan berniat untuk melakukan perilaku tersebut. Akan tetapi, jika seseorang memiliki keyakinan bahwa perilaku yang dilakukan berakibat negatif, maka ia tidak akan berniat melakukan perilaku tersebut. Sikap individu pada *whistleblowing* dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Jika seseorang menganggap kecurangan adalah tindakan yang sangat buruk, maka sikap orang tersebut akan mengarah pada pelaporan kecurangan (*whistleblowing*). Individu yang berniat untuk menjadi *whistleblower* harus memiliki keyakinan bahwa

*whistleblowing* tersebut dilakukan atas tujuan untuk menghapus kecurangan dan memberikan efek jera. Hasil penelitian Clyde & Tjahjono (2021) dan Angrayni et al. (2021) membuktikan bahwasannya sikap memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H1: Sikap berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Religiusitas yaitu tingkat keyakinan individu yang mutlak terhadap nilai dan harapan yang dilaksanakan dan dijalankan (Satrya et al., 2019). Dalam konsep *Theory Planned of Behavior*, keyakinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong niat. Seseorang dengan tingkat keyakinan agama yang tinggi, ketika mereka mengetahui adanya suatu kecurangan atau indikasi kecurangan, maka ia akan melaporkan kecurangan tersebut. Ini terjadi karena hal yang bertentangan dengan agama salah satunya adalah kecurangan, jika seseorang mengetahui akan hal ini tetapi tetap diam dan tidak melaporkannya, maka mereka akan merasa berdosa. Semakin kuat religiusitas yang dimiliki individu, maka semakin kuat pula niat *whistleblowing* pada diri seseorang tersebut. Ini dapat mendukung argumen peneliti bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Salsabilla & NR (2023) dan Christyawan & Hapsari (2021) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H2: Religiusitas berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Gender adalah ketidaksamaan peran laki-laki dan perempuan, dan bukan ketidaksamaan secara biologis. Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh karakteristik gender (Suhartini et al., 2019). Perempuan lebih memikirkan dampak dari suatu tindakan yang dilakukan. Disisi lain, dibandingkan memikirkan dampak dari tindakan yang akan diterima, laki-laki lebih memprioritaskan tindakan yang akan dilakukan. Dalam hal *whistleblowing*, pengambilan keputusan mengenai niat *whistleblowing* dipengaruhi karena ketidaksamaan gender laki-laki dan perempuan. Dari aspek pemikirannya, laki-laki memiliki karakteristik umum pemimpin, yaitu dalam mengambil keputusan lebih memprioritaskan berpikir logis dan mengesampingkan perasaan. Berbeda dengan perempuan yang memprioritaskan penggunaan perasaan daripada logika. Karena ketidaksamaan karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan, ini dapat mendukung argumen peneliti bahwa gender bisa mempengaruhi niat *whistleblowing*. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Fathiyah et al. (2019), yaitu gender memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H3: Gender berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang didapat dari kuesioner yang disebarakan kepada responden. Sedangkan objeknya berfokus pada mahasiswa aktif S1 akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan tahun 2020, dengan populasi berjumlah 288 mahasiswa. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sampel yakni mahasiswa aktif S1 akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur

angkatan tahun 2020 yang lulus mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, dengan teknik *Simple Random Sampling* dan diperoleh sebanyak 74 mahasiswa. Untuk uji hipotesis dan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, dengan menggunakan bantuan *software SPSS 29.0*.

Skala pengukuran untuk mengukur variabel sikap, religiusitas, gender, dan niat untuk melakukan *whistleblowing* adalah skala likert, yakni 1 sampai 5 yang merupakan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan. Skala likert 1 sampai 5 ini memiliki arti sangat setuju untuk skor 5 dan sangat tidak setuju untuk skor 1.

*Whistleblowing* merupakan tindakan melaporkan kecurangan yang dilakukan dengan adanya rencana. Niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* yaitu suatu keadaan dimana seorang mahasiswa berkeinginan untuk menjadi *whistleblower* atau melakukan *whistleblowing*. Keputusan individu terkait tindakan *whistleblowing* bisa dipengaruhi oleh niat. Variabel niat *whistleblowing* bisa diukur dengan dimensi yang mereplikasi dari Sulistomo (2012), yaitu:

- 1) Tingkat niat mahasiswa menjadi *whistleblower*
- 2) Rencana mahasiswa menjadi *whistleblower*
- 3) Usaha mahasiswa menjadi *whistleblower*.

Sikap merupakan perasaan atau tanggapan seseorang untuk menilai suatu hal yang dilihat atau diketahui. Penilaian yang dimaksud misalnya baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan, setuju atau tidak setuju, dan lain sebagainya. Perasaan terkait baik atau buruk suatu tindakan *whistleblowing* akan ditunjukkan melalui sikap seseorang terhadap niat *whistleblowing* tersebut. Variabel sikap dapat diukur dengan dimensi yang mereplikasi dari Sulistomo (2012), yaitu:

- 1) Anggapan bahwa *whistleblowing* hal yang positif
- 2) Anggapan bahwa *whistleblowing* tindakan beretika
- 3) Kebanggaan menjadi *whistleblowing*
- 4) Anggapan bahwa *whistleblower* adalah perilaku positif.

Religiusitas merupakan cara pandang seorang individu terkait pemahaman agama, yang digunakan untuk mengambil keputusan apakah seseorang tersebut akan melakukan sesuatu atau sebaliknya. Religiusitas berkaitan dengan agama, nilai serta hukum yang memberi makna pada manusia guna membimbingnya ke arah yang lebih baik. Variabel religiusitas dapat diukur dengan dimensi yang mereplikasi dari Othman & Hariri (2012), yaitu:

- 1) Karakter pribadi
- 2) Sikap
- 3) Perilaku beragama
- 4) Hubungan interpersonal.

Gender merupakan ketidaksamaan karakteristik, perilaku, dan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan individu dalam hal bertindak. Laki-laki dan perempuan dapat bertukar peran ketika berada pada kondisi tertentu yang mendukungnya. Variabel gender dapat diukur

dengan dimensi yang mereplikasi dari Suhartini et al. (2019), yaitu:

- 1) Tingkat kepuasan jika mengerjakan segala aktivitas dengan bantuan orang lain.
- 2) Tingkat kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan dengan cara ekspresif.
- 3) Tingkat kegelisahan mengenai hal terjadi diluar perencanaan yang sudah ditentukan.
- 4) Tingkat mahasiswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi serta memberikan solusi.
- 5) Kesulitan dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat secara langsung.
- 6) Menggunakan intuisi sebelum mengambil keputusan.
- 7) Tingkat percaya diri yang tinggi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.
- 8) Tingkat kenyamanan dalam menyembunyikan permasalahan yang dihadapi.
- 9) Menggunakan logika dan data sebelum mengambil keputusan.
- 10) Mempunyai keyakinan dalam diri bahwa segala keputusan yang diambil akan selalu berhasil.
- 11) Tingkat kepuasan jika mengerjakan segala aktivitas dengan tanpa bantuan orang lain.
- 12) Kemampuan mahasiswa dalam setiap pembuatan perencanaan dan pengambilan keputusan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian, peneliti menggunakan kuesioner *online* yang disebarakan melalui aplikasi *WhatsApp* dengan menyertakan *link* yang terhubung dengan kuesioner yang sudah tersedia di *google forms*. Total responden yang telah mengisi kuesioner sebanyak 74 responden, terdiri dari masing-masing 37 responden laki-laki dan perempuan, dengan presentase sebesar 50% laki-laki dan 50% perempuan.

Responden pada setiap variabel dalam penelitian ini berjumlah 74 responden. Pada deskripsi variabel sikap, nilai *max* adalah sebesar 20, nilai *min* sebesar 4, *mean* sebesar 17,47, dan *standard deviation* sebesar 2,654. Nilai *max* variabel religiusitas sebesar 25, nilai *min* sebesar 17, *mean* sebesar 22,09, dan *standard deviation* sebesar 2,522. Nilai *max* variabel gender sebesar 60, nilai *min* sebesar 33, *mean* sebesar 46,37, dan *standard deviation* sebesar 5,858. Nilai *max* variabel niat *whistleblowing* sebesar 15, nilai *min* sebesar 4, *mean* sebesar 11,67, dan *standard deviation* sebesar 2,499.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
74	.200

Sumber: *Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)*

Dari hasil uji normalitas pada tabel 1, semua data dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh melebihi 0,05, yaitu sebesar 0,200.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1.	Sikap	.857	1.166
2.	Religiusitas	.903	1.108
3.	Gender	.894	1.118

Sumber: *Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)*

Dari tabel di atas menunjukkan hasil tidak terjadi multikolinieritas dari setiap variabel bebas. Hal ini didukung dengan dihasilkannya nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan/atau nilai VIF yang kurang dari 10, dari variabel sikap, religiusitas, dan gender.

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	Nilai Sig.
1.	Sikap	.083
2.	Religiusitas	.150
3.	Gender	.106

Sumber: *Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)*

Dari hasil uji heteroskedastisitas di atas, disimpulkan bahwasannya antara variabel sikap, religiusitas, dan gender tidak mengalami heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi variabel sikap, religiusitas, dan gender lebih dari 0,05, yaitu untuk variabel sikap (X1) 0,083, variabel religiusitas (X2) 0,150, dan variabel gender (X3) 0,106.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594	.353	.325	2.05392

Sumber: *Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)*

Dilihat dari tabel 4 di atas, disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel sikap, religiusitas, dan gender hanya mampu menjelaskan determinan niat *whistleblowing*, yaitu sebesar 0,325 atau 32,5%. Sebesar 67,5% sisanya merupakan determinan yang belum dibahas dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Hasil Uji F

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	160,914	3	53,638	12,715	<.001
	Residual	295,302	70	4,219		
	Total	456,216	73			

Sumber: *Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)*

Hasil uji F (uji kecocokan model) pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi layak digunakan.

**Tabel 6.** Hasil Uji t

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-3,744	2,680		-1,397	.167
Sikap	.308	.098	.328	3,154	.002
Religiusitas	.355	.100	.358	3,536	<.001
Gender	.047	.043	.111	1,090	.280

Sumber: Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)

Variabel x dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel y apabila nilai signifikansi < 0,05 atau t hitung > t tabel. Dengan demikian, hipotesis 1 dan hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima karena memiliki signifikansi kurang dari 0,05 (0,002 dan <0,001) dan/atau t hitung yang dihasilkan lebih besar dari t tabel (3,154 dan 3,536; t tabel 1,994). Sedangkan untuk hipotesis 3 ditolak karena memiliki nilai signifikansi 0,280 (0,280 > 0,05) atau t hitung sebesar 1,090 < t tabel sebesar 1,994.

**Tabel 7.** Hasil Regresi Linear Berganda

No.	Model	Koefisien Regresi
1.	Nilai konstanta	-3,744
2.	Sikap (X <sub>1</sub> )	0,308
3.	Religiusitas (X <sub>2</sub> )	0,355
4.	Gender (X <sub>3</sub> )	0,047

Sumber: Output SPSS, Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil regresi linear berganda pada tabel 7 menghasilkan rumus persamaan berikut:

$$Y = -3,744 + 0,308 X_1 + 0,355 X_2 + 0,047 X_3$$

Berikut penjelasan terkait persamaan regresi linear berganda di atas:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -3,744 menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* adalah sebesar -3,744 jika variabel sikap, religisuitas dan gender tidak mengalami perubahan atau sama dengan bernilai nol (0).
2. Koefisien regresi variabel sikap (X<sub>1</sub>) yaitu sebesar 0,308 menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* akan meningkat sebesar 0,308 ketika terjadi kenaikan 1 poin dari nilai sikap, dengan asumsi variabel religiusitas dan variabel gender bernilai nol (0) atau konstan.
3. Koefisien regresi variabel religiusitas (X<sub>2</sub>) yaitu sebesar 0,355 menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* akan naik sebesar 0,355 ketika terjadi kenaikan 1 poin dari nilai religiusitas, dengan asumsi variabel sikap dan variabel gender bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan.
4. Koefisien regresi variabel gender (X<sub>3</sub>) yaitu sebesar 0,047 menunjukkan bahwa niat

*whistleblowing* akan meningkat sebesar 0,047 ketika terjadi kenaikan 1 poin dari nilai gender, dengan asumsi variabel sikap dan variabel religiusitas bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan.

### **Pengaruh Sikap terhadap Niat Whistleblowing**

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, dihasilkan nilai signifikansi untuk variabel sikap ( $X_1$ ) di bawah 0,05, yakni sebesar 0,002 dan/atau nilai t hitung yang dihasilkan lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 3,154 > 1,994. Dengan hasil tersebut, maka hipotesis sikap berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* ( $H_1$ ) diterima. Artinya, niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020 dipengaruhi oleh sikap secara signifikan. Dalam konsep teori perilaku terencana, sikap dan norma subyektif, serta kontrol perilaku dapat mempengaruhi niat. Sikap terkait menunjukkan keberanian setiap individu untuk mengungkapkan kecurangan yang diketahui dilingkungan sekitar. Ketika sikap mahasiswa terhadap perilaku etis semakin kuat, maka niat *whistleblowing* akan semakin kuat pula.

Diterimanya hipotesis 1 didukung penelitian terdahulu oleh Widhyatmika et al. (2023), Aurila & Narulitasari (2022), dan Owusu et al. (2020), serta teori yang dijadikan landasan pada penelitian ini yaitu *Theory Planned of Behavior* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pandangan seseorang terhadap perilaku tersebut berpengaruh terhadap niat melukan *whistleblowing*. Sikap bisa terjadi ketika individu menilai perilaku tersebut baik atau tidak dan menguntungkan atau merugikan.

### **Pengaruh Religiusitas terhadap Niat Whistleblowing**

Pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020, religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel religiusitas ( $X_2$ ) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, yakni sebesar <0,001, dan/atau nilai t hitung yang dihasilkan lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 3,536 > 1,994. Artinya, hipotesis religiusitas berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* ( $H_2$ ) diterima. Menurut *Theory Planned of Behavior*, salah satu faktor yang bisa mendorong niat adalah keyakinan. Mahasiswa dengan tingkat keyakinan agama yang tinggi, ketika mereka mengetahui adanya suatu kecurangan atau indikasi kecurangan, maka ia akan melaporkan kecurangan tersebut.

Dari hasil analisis, maka peneliti menginterpretasikan bahwa keyakinan beragama akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih positif. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa akan membuat hati mahasiswa menjadi tergerak untuk melakukan suatu hal kebaikan. Berbuat baik, bersikap jujur, serta menjalankan kewajiban demi kemaslahatan masyarakat luas dan bukan untuk diri sendiri akan terwujud pada diri mahasiswa apabila mereka beribadah sesuai agama yang dianutnya.

Diterimanya hipotesis 2 didukung penelitian Widhyatmika et al. (2023) dan Putri & Zahroh (2022), serta *Theory Planned of Behavior* yang dijadikan landasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya

yang menjelaskan pandangan seseorang mengenai religiusitas itu mempengaruhi niat *whistleblowing*.

### **Pengaruh Gender terhadap Niat Whistleblowing**

Dilihat dari hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel gender ( $X_3$ ) lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,280, dan/atau nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yaitu  $1,090 < 1,994$ , maka hipotesis gender berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* ( $H_3$ ) ditolak. Dengan demikian, pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020, gender tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Peneliti menginterpretasikan bahwa niat untuk melakukan *whistleblowing* akan melemah apabila ketidaksamaan pemikiran laki-laki dan perempuan ini menguat, dan sebaliknya. Niat *whistleblowing* akan menguat apabila perbedaan pemikiran laki-laki dan perempuan melemah. Ditolaknya hipotesis 3 didukung penelitian Sarni et al. (2020) menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pandangan seseorang mengenai niat *whistleblowing* yang tidak dipengaruhi oleh gender. Hal ini menunjukkan niat *whistleblowing* pada mahasiswa tidak dipengaruhi oleh ketidaksamaan karakteristik pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Disisi lain, hasil penelitian terkait determinan gender terhadap niat *whistleblowing* ini merupakan kebaharuan yang belum diteliti sebelumnya pada lokasi penelitian di Prodi Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sikap dan religiusitas berkontribusi terhadap niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020, sedangkan gender tidak berkontribusi terhadap niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) dan hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima, dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah responden yang hanya terbatas pada mahasiswa Akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur angkatan 2020, sehingga kesimpulan di atas tidak dapat digeneralisasikan pada angkatan lain. Selain itu, keterbatasan lainnya yaitu model penelitian ini belum mampu menangkap seluruh fenomena perilaku mahasiswa terkait niat *whistleblowing*. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai  $R^2$  yang hanya sebesar 33,5%, sehingga 66,5% ada prefaktor diluar model penelitian. Keterbatasan lainnya yaitu adanya responden yang mungkin memberikan jawaban yang tidak serius sehingga mengakibatkan kemungkinan terjadinya bias persepsi.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu agar memperkaya penelitiannya dengan cara menggali faktor faktor lain sebagai determinan niat *whistleblowing*, serta memperluas cakupan penelitian misalnya pengambilan populasi dilakukan di lebih dari satu program studi atau lebih dari satu universitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational fraud 2022: A Report To The Nations. *In Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Ainun, A., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2021). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Keinginan Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(10).
- Ajzen, I. (2020). Atti The theory of planned behavior: frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Alwi, H., & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Sikap, Personal Cost Of Reporting, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intention Whistleblowing Pada Pemerintah Daerah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2445–2465. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.222>
- Anandya, D., & Easter, L. (2023). Laporan Hasil Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2022 “Korupsi Lintas Trias Politika.” *In Indonesi Corruption Watch*, 1–55. [https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Narasi Laporan Tren Penindakan Korupsi Tahun 2022.pdf](https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Narasi%20Laporan%20Tren%20Penindakan%20Korupsi%20Tahun%202022.pdf)
- Angrayni, S., Yulistia, R., Minovia, A. F., & Rifa, D. (2021). Pengaruh sikap, norma subyektif dan komitmen organisasi terhadap Niat untuk melakukan whistleblowing. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.31258/jc.2.1.24-42>
- Ariansyah, D. E., & Andhaniwati, E. (2021). Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Di Surabaya Dalam Melakukan Praktik Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 207–214. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v4i3.715>
- Aurila, R., & Narulitasari, D. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Niat Melakukan Whistleblowing. *Akuntabilitas*, 16(1), 123–148. <https://doi.org/10.29259/ja.v16i1.12871>
- Ayem, S., & Rumdoni. (2021). Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, Dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *AKURATI Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 12(2), 150–164.
- Cheisviyanny, C., & Arza, F. I. (2019). Whistleblowing Intention Of Internal Governmental Auditors in Padang. *Dalam Konferensi Internasional Padang Ke-2 Tentang Pendidikan, Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (PICEEBA-2 2018)*, Atlantis Press, 2019. hal 1-10. <https://doi.org/10.2991/piceeba2-18.2019.1>
- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). Whistleblowing Dan Alasan Mahasiswa Melakukannya. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 423–440. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2243>
- Clyde, V., & Tjahjono, M. E. S. (2021). The Effect Of Attitude Subjective Norms,

- Perceptions Of Control Behaviour, Professional Commitments And Gender On Wistleblowing Intention. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 259–275. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.8617>
- Farida, I. N., Mawardi, M. C., & Hariri. (2022). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Niat Whistleblowing (Studi Pada Karyawan Badan Usaha Non Akademik Universitas Brawijaya). *E\_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(5).
- Fathiyah, F., Mufidah, M., & Masnun, M. (2019). Whistleblowing Dan Niat Melaksanakannya Mahasiswa. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(2), 150–158. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.75>
- Harahap, H. F., Misra, F., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan Dan Komitmen Religius Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 130–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Alhamidi, Rifat. (2024, Maret). Rektor di Bekasi Jadi Tersangka Kasus Korupsi Dana Pendidikan Rp 13 M. retrieved from <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7229527/rektor-di-bekasi-jadi-tersangka-kasus-korupsi-dana-pendidikan-rp-13-m> (diakses pada tanggal 26 Maret 2024).
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefedensi Gender Dan Seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2).
- Kurniawati, F., & Aris, M. A. (2022). Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Kasus Pegawai Badan Keuangan Daerah Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 525–530. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i1.571>
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational Dissidence: The Case Of Whistleblowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/bf00382668>
- Nuraini, Y. D., & Haryati, T. (2022). Perilaku Whistleblowing, Perspektif Theory Of Planned Behavior Dengan Gender Sebagai Pemoderasi. *Behavioral Accounting Journal*, 5(2), 96–110. <https://doi.org/10.33005/baj.v5i2.166>
- Othman, R., & Hariri, H. (2012). Conceptualizing Religiosity Influence On Whistleblowing Intentions. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 62(61), 62–92.
- Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., Anokye, F. K., & Okoe, F. O. (2020). Whistleblowing Intentions Of Accounting Students: An Application Of The Theory Of Planned Behaviour. *Journal of Financial Crime*, 27(2), 477–492. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0007>
- Pratiwi, N. Y., & Minarso, B. (2021). Driver Factors Of Whistleblowing Intention In Undergraduate Student Perspective. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 6(02), 33–38. <https://doi.org/10.22219/jiko.v6i02.16774>
- Puspitosari, I. (2019). Whistleblowing Intention Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Umur. *At-Tijaroh: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/tijaroh.v5i2.1914>.

- Putri, S. A., & Zahroh, F. (2022). Kontrol Perilaku, Komitmen Profesional, Religiusitas Dan Niat Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2991. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p07>
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Salsabilla, C. R., & NR, E. (2023). Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku Dan Religiusitas Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 479–494. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.670>
- Sanjaya, Y. C. A., & Nugroho, R. S. (n.d.). Kasus Dugaan Korupsi Di Universitas Udayana Bali, Rektor Kini Ditahan. retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/10/074500965/kasus-dugaan-korupsi-di-universitas-udayana-bali-rektor-kini-ditahan?page=all> (diakses pada tanggal 5 November 2023)
- Sarni, L. F., Helmy, H., & Sari, V. F. (2020). Pengaruh Gender, Dukungan Atasan, Dan Proteksi Terhadap Keputusan Pengungkapan Kecurangan Pada Pemerintah Daerah di Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2620–2637. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.235>
- Satrya, I. F., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1863–1880. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.181>
- Suhartini, D., Sari, R. P., & Riadi, E. (2019). Konsekuensi Budgetary Slack : Perspektif Gender. *Journal of Accounting Science*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.21070/jas.v3i1.2454>
- Sulistomo, A. (2012). Persepsi mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM). (*Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*), 1–53.
- Tempo.co. (2023). Penganiayaan Mahasiswa FMIPA UNS Diduga Terkait Pelaporan Kasus Dugaan Korupsi UNS ke KPK. retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1764545/penganiayaan-mahasiswa-fmipa-uns-diduga-terkait-pelaporan-kasus-dugaan-korupsi-uns-ke-kpk> (diakses pada tanggal 5 November 2023)
- Transparency International. (2022). *Corruption Perceptions Index*. <https://www.transparency.org/en/cpi/2022/index/idn>
- Widhyatmika, I. M. G., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral, Dan Religiusitas Terhadap Intensi Whistleblowing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 691–702.